



Pelatihan kompetensi pedagogik santri melalui program Safir Qur'an: Studi pada tahap pembekalan

Nabila Humairah*, Nasrun Salim Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*nabila0301222124@uinsu.ac.id

Abstract

As future Islamic educators, santri are not only expected to master religious knowledge, but also to possess pedagogical competencies so they can adapt to the evolving regulations of the educational world outside the Pesantren. In fact, this aspect has not yet received full attention in the policies of Pesantren in general. The focus of this study is on the preparation stage of the Safir Qur'an program. This study aims to describe the general overview of the preparation stage, to identify the pedagogical aspects that are trained to students through the Safir Qur'an program preparation stage and analyze how students interpret the preparation stage as a process that supports initial pedagogical readiness. The study uses a qualitative approach with a focus on case studies through observation, interviews, and documentation techniques. The results of the study show that the training stage in the Safir Qur'an Program plays a strategic role in training the pedagogical competence of santri. The systematic program design facilitates the formation of technical competence aspects such as lesson planning, mastery of material and development of teaching media, and effective communication training, which then leads to the pedagogical readiness of santri.

Keywords: Pedagogical Competence; Training; Santri; Safir Qur'an; Preparation Stage.

Abstrak

Sebagai calon pendidik Islam, santri tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu keagamaan, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik agar bisa beradaptasi dengan peraturan dunia pendidikan yang semakin berkembang di luar Pesantren. Pada kenyataannya, aspek tersebut belum sepenuhnya mendapat perhatian dari kebijakan Pesantren pada umumnya. Fokus pada penelitian ini terletak pada tahap pembekalan program Safir Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran umum tahap pembekalan, mengidentifikasi aspek-aspek pedagogik yang terlatih kepada santri melalui tahap pembekalan program Safir Qur'an dan menganalisis bagaimana santri memaknai tahap pembekalan sebagai proses yang mendukung kesiapan pedagogik awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi kasus melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap pembekalan dalam Program Safir Qur'an memegang peranan strategis dalam melatih kompetensi pedagogik santri. Desain program yang sistematis memfasilitasi pembentukan aspek kompetensi teknis seperti perencanaan pembelajaran (RPP), penguasaan materi dan pengembangan media ajar, pelatihan komunikasi efektif yang kemudian bermuara pada kesiapan pedagogik santri.

Kata kunci: Kompetensi Pedagogik; Pelatihan; Santri; Safir Qur'an; Tahap Pembekalan.

Pendahuluan

Dewasa ini, istilah “*Changing the word from changing the classroom*” yang diungkap oleh Darling-Hammond dkk., (2020) dalam penelitiannya semakin terdengar akurat di telinga. Gagasan ini memberi pemahaman bahwa kelas bukan sekedar tempat untuk transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah terbentuknya pola pikir, karakter, dan arah masa depan peserta didik. Dalam konteks tersebut, peran pendidik menjadi sangat menentukan, sehingga tidak cukup hanya menguasai materi, tetapi juga harus memiliki kompetensi pedagogik yang baik. Indonesia sendiri telah menggagaskan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mengatur empat kompetensi seorang guru, di mana salah satu dan kompetensi pertamanya ialah kompetensi pedagogik (Peraturan Pemerintah RI No. 19, 2005).

Kompetensi pedagogik secara luas diartikan sebagai kapasitas pendidik dalam mengelola pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik, merencanakan pembelajaran, serta melakukan evaluasi dan refleksi (Sinar, 2023; Akbar dkk., 2021). Kompetensi ini pada dasarnya merupakan gambaran kemampuan setiap guru dalam mengelola kelas saat pembelajaran, dan dapat meningkatkan tingkat keberhasilan pembelajaran peserta didik (Haenilah, 2023). Maka dari itu, dalam konteks pendidikan, kompetensi pedagogik diposisikan sebagai inti dari praktik mengajar karena menentukan bagaimana pembelajaran dirancang, bagaimana pengetahuan disampaikan, bagaimana interaksi belajar dibangun, dan bagaimana tujuan pembelajaran dicapai (Kurike R, 2025; Muslimah & Hayati, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, kompetensi pedagogik memiliki dinamika yang tersendiri, termasuk pada lingkup kelembagaan pesantren. Berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya, pembelajaran di lingkungan pesantren secara tradisional lebih menitikberatkan pada *tafaqquh fiddin* (pendalaman ilmu agama) dan pembentukan karakter (Mujahid, 2021). Oleh karena itu, santri yang merupakan siswa di Pesantren tidak hanya diposisikan sebagai peserta didik, tetapi juga sebagai individu yang dipersiapkan untuk menjadi calon pendidik (Abdau & Pramono, 2025). Sebagai calon pendidik Islam, santri diharapkan mampu mengajarkan dan mendidik ilmu keagamaan yang dimilikinya melalui proses pembelajaran yang dapat dipahami oleh peserta didik.

Namun demikian, penguasaan materi keagamaan dan pembentukan karakter saja tidak cukup dalam menghadapi tuntutan dunia pendidikan yang terus berkembang. Dewasa ini, dunia pendidikan menuntut banyak profesionalisme yang harus ada dalam diri seorang pendidik. Sebagaimana Rasulullah bersabda agar kita mengerjakan suatu pekerjaan dengan *Itqan* (profesional/teliti/sungguh-sungguh);

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional (bersungguh-sungguh) (Al-Ṭabarānī, 1995).

Oleh karena itu, santri sebagai calon pendidik Islam juga memerlukan pelatihan dalam memahami kompetensi pedagogik, seperti kemampuan merencanakan pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan media ajar, serta berkomunikasi secara efektif, guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Untuk itulah pelatihan kompetensi pedagogik menjadi sebuah kebutuhan serta keunggulan tersendiri bagi santri sebagai calon pendidik. Tanpa pelatihan pedagogis yang memadai, santri berisiko mengalami 'disconnect' antara materi yang akan diajar dan cara mengajarnya, sehingga nilai-nilai Qur'ani yang ingin diajarkan tidak tersampaikan secara efektif kepada siswa (Memon dkk., 2021).

Kesenjangan kompetensi ini menjadi tantangan kritis ketika para alumni pesantren terjun ke masyarakat sebagai pendidik di sekolah formal, madrasah, atau lembaga pendidikan nonformal. Adanya gap antara penguasaan materi (*content knowledge*) dan kemampuan pedagogik (*pedagogical knowledge*) ini berpotensi menghambat kontribusi santri sebagai calon pendidik, mengingat sistem pendidikan nasional di Indonesia terus berkembang dan mensyaratkan kompetensi pedagogik sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki guru.

Melihat urgensi tersebut, sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pentingnya seorang calon guru membekali diri dengan kompetensi pedagogik dengan santri sebagai subjeknya. Sebagaimana temuan Billah & Amani (2024) menegaskan bahwa santri sebagai calon guru memerlukan berbagai pelatihan serta pengalaman mengajar secara langsung melalui program praktik mengajar yang dikenal dengan sebutan Amaliyah Tadris. Praktik mengajar pada program Amaliyah Tadris bertujuan agar santri tidak hanya mempelajari teori sebelum mengajar, tetapi juga mendapat pengalaman nyata dalam mengajar. Sejalan dengan ini, temuan Abdul dkk., (2024) menguatkan bahwa praktik mengajar tidak hanya melatih keberanian santri sebagai calon guru, melainkan juga menguasai materi dan metode pembelajaran dalam kelas. Lebih lanjut, temuan Nurnaesih, Wasehudin (2024) di Pondok Pesantren Khalafi Banten menegaskan bahwa praktik mengajar pada santri berperan penting dalam mengembangkan kompetensi pedagogik santri sebagai calon guru karena terbukti menghasilkan calon guru yang berjiwa dan berakhlak baik.

Dalam lingkup sekolah formal, pendekatan pelatihan pun telah dikembangkan untuk mengasah kompetensi pedagogik siswa. Istilah Amaliyah Tadris di pesantren berubah menjadi *microteaching* pada sekolah umum. Hal ini sejalan dengan temuan Rosidah & Khoirul Umam (2026) yang menerangkan hasil penelitiannya di MAN 5 Jombang bahwa program *microteaching* dikembangkan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa sebelum mengajar. Sepakat dengan ini, temuan Zakia dkk., (2025) memperkuat argumen bahwa *microteaching* berpengaruh kuat terhadap kesiapan mengajar siswa di MA Darunnajat Tegalmunding Pruwatan.

Berdasarkan peta penelitian tersebut, ditemukan bahwa mayoritas penelitian terdahulu berfokus pada pelatihan sebelum mengajar dengan santri sebagai subjek utamanya dan cenderung berfokus pada pelatihan *microteaching* saja, belum ditemukan tema penelitian tentang pelatihan secara menyeluruh yang memuat penyusunan RPP, pengembangan media ajar, hingga komunikasi efektif juga. Kesenjangan ini semakin jelas ketika kebanyakan studi sebelumnya cenderung mengukur efektivitas hasil akhir

(*outcome*) mengajar, sementara penelitian ini justru mendalami proses pelatihan kompetensi pada tahap pembekalan sebagai fondasi awal kesiapan pedagogik pada santri.

Oleh karena itu, tahap pembekalan pada program Safir Qur'an di Pesantren Ibnu Aqil hadir sebagai objek studi yang relevan untuk menjawab kesenjangan tersebut. Program ini berdiri sebagai bentuk inisiatif dan kebijakan pihak Pesantren Ibnu Aqil dalam rangka memberdayakan santri melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pelaksanaannya dirancang secara sistematis melalui tahap pembekalan yang bertujuan membekali santri dengan keterampilan pedagogik sebelum terjun langsung ke lapangan. Berbeda dengan program pengabdian lainnya yang mungkin langsung memfokuskan pada pelaksanaan mengajar dan mengabdikan, Safir Qur'an menempatkan tahap pembekalan sebagai komponen inti dan fokus terstruktur yang wajib dilalui oleh seluruh santri. Pada tahap ini, santri tidak hanya diperkuat pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga dilatih secara sistematis untuk menyusun perencanaan pembelajaran sederhana (RPP), mengembangkan media ajar yang kreatif, hingga melakukan simulasi mengajar (*microteaching*) dengan pendampingan intensif.

Secara keseluruhan, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah kosong pada transkrip literatur mengenai model pembekalan pedagogik di lingkungan pesantren, sekaligus memberikan bukti empiris tentang bagaimana tahap persiapan membentuk dan melatih kesiapan mengajar santri. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan gambaran umum tahap pembekalan dalam Program Safir Qur'an; (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk kompetensi pedagogik yang dilatihkan kepada santri; dan (3) menganalisis bagaimana santri memaknai tahap pembekalan sebagai proses yang mendukung kesiapan pedagogik awal pada tahap pra-pengabdian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji pelatihan kompetensi pedagogik santri pada tahap pembekalan Program Safir Qur'an di Pesantren Ibnu Aqil yang beralamat di Jl. Pesantren, Lingkungan XI, Kelurahan Tangkahan, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara. Guna menerapkan kode etik penelitian kualitatif dan melindungi privasi narasumber, pemaparan hasil wawancara oleh subjek penelitian diterapkan menggunakan sistem koding tematik. Subjek berupa Penanggung Jawab sekaligus Kepala Madrasah tingkat Aliyah (direpresentasikan dengan kode PJ), guru pembina Program Safir Qur'an (direpresentasikan dengan kode PB), dan kelompok santri peserta program tersebut yang berjumlah 5 orang (direpresentasikan dengan kode PS-1 hingga PS-5).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu: (1) observasi untuk mengamati secara langsung kegiatan pelatihan pada tahap pembekalan; (2) wawancara untuk memperoleh informasi terkait program Safir Qur'an pada tahap pembekalan dan kompetensi pedagogik yang diperoleh santri; dan (3) dokumentasi untuk melengkapi data berupa RPP hasil karya santri dan media ajar yang dikembangkan selama pelatihan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik. Analisis data dilaksanakan menggunakan teori dari (Miles dkk., 2014) melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Program Safir Qur'an: Gambaran umum tahap pembekalan

Program Safir Qur'an merupakan salah satu program pembinaan santri kelas XII Aliyah di Pesantren Ibnu Aqil yang dirancang untuk mempersiapkan santri sebagai calon pendidik melalui kegiatan pengabdian di masyarakat. Program ini pertama kali digagas oleh Pimpinan Pesantren pada tahun 2022 sebagai respons terhadap kebutuhan nyata masyarakat yang membutuhkan pendampingan pendidikan Al-Qur'an dan ilmu agama dasar, sekaligus pencapaian salah satu visi pesantren. Terkait hal ini, Penanggung Jawab program Safir Qur'an menegaskan bahwa:

Safir Qur'an ini adalah program dan bagian dari pesantren, bukan berdiri sendiri di luar pesantren. Maka kita menjalankan visi misinya pesantren. Visi pesantren kan ini, "*Mewujudkan generasi penghafal Al-Qur'an yang faqih dan berwawasan global.*" Kemudian misinya ini ada 4, nah untuk program ini kita ambil yang keempat; "*Menyiapkan da'i dan pemimpin masa depan yang berkebinekaan global.*" Jadi bisa dibilang juga adanya program ini untuk merealisasikan poin ke 4 dari misi pesantren kita inilah. Makanya, Safir Qur'an ini juga ada *tagline*, yang bunyinya; "*Wujudkan generasi Qur'ani, dakwahkan Islam ke pelosok negeri.*" (PJ, 2026).

Kata "*Safir*" yang artinya perjalanan menggambarkan bahwa program ini mendakwahkan Al-Qur'an dan ilmu agama dasar dalam perjalanannya, yaitu praktiknya dalam bentuk mengabdikan dan mengajar masyarakat (PB, 2026). Maknanya, para santri bertugas mendakwahkan Al-Qur'an dan mengajar ilmu agama dasar pada kegiatan pengabdian, baik di lingkup formal maupun nonformal. Program Safir Qur'an sendiri dilaksanakan melalui tiga tahapan: tahap pembekalan, pengabdian (pelaksanaan), dan evaluasi. Tahap pembekalan merupakan tahap awal yang disusun secara terstruktur sebelum santri diterjunkan ke lapangan untuk mengabdikan.

Penanggung Jawab program Safir Qur'an mengungkapkan bahwa latar belakang pembekalan ini bermula dari kekhawatiran pihak pesantren jika nanti para santri tidak ada persiapan apa pun sebelum mengajar (PJ, 2026). Hal ini dikuatkan kembali oleh Pembina program Safir Qur'an yang menekankan bahwa posisi tahap pembekalan dalam program ini ibarat berperan sebagai *maps* (petunjuk arah) bagi para santri sebelum mengabdikan dan mengajar sebagai calon pendidik nantinya (PB, 2026). Hasil observasi menunjukkan bahwa tahap pembekalan tersebut mencakup kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan penyampaian materi, latihan praktik mengajar, serta penguatan kesiapan santri dalam menjalankan peran edukatif. Dengan demikian, tahap pembekalan diposisikan sebagai fase awal yang menjembatani santri dari lingkungan pesantren menuju peran mereka sebagai calon pendidik di masyarakat.

Tahap pembekalan pada program Safir Qur'an bertujuan untuk melatih kemampuan santri dalam mengatur, menyusun, dan mempersiapkan pembelajaran sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai. Sebagaimana seorang guru yang dituntut untuk rapi dalam persiapan pembelajaran, maka seperti itulah santri dilatih. Hal ini dikarenakan persiapan yang matang akan memudahkan tujuan pembelajaran tercapai. Sebagaimana Penanggung Jawab program Safir Qur'an menekankan bahwa ketiadaan tahap pembekalan untuk mempersiapkan pembelajaran akan menghambat pencapaian tujuan

program (PJ, 2026). Penekanan ini mengisyaratkan bahwa tahap pembekalan bukan lahir sebagai formalitas belaka, melainkan syarat bagi santri untuk melatih kemampuan mengajar mereka demi mencapai tujuan yang telah direncanakan.

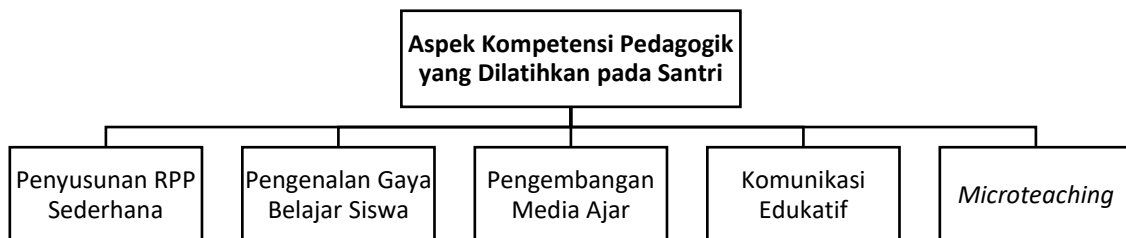
Adapun urgensi tahap pembekalan terletak pada keperluannya untuk mempersiapkan kematangan santri sebelum memegang peran sebagai seorang pendidik. Pada tahap ini, santri melaksanakan berbagai kegiatan yang difokuskan untuk melatih aspek kemampuan mengajar. Kegiatan pelatihan tersebut berupa pemberian dan penguatan materi pembelajaran, pengenalan metode dan gaya belajar siswa, kemampuan berkomunikasi efektif dan edukatif, perencanaan pembelajaran, pengembangan media ajar, hingga praktik mengajar sebagai bentuk simulasi. Temuan ini menunjukkan bahwa tahap pembekalan berperan sebagai wadah di mana aspek kompetensi pedagogik santri dilatih bersamaan dengan tanggung jawab mereka sebagai calon pendidik.

Di sisi lain, tahap pembekalan juga memiliki peran yang krusial bagi santri untuk memastikan proses belajar-mengajar berjalan lebih terstruktur dan terarah. Hal ini dikuatkan dengan pendapat guru pembina yang menegaskan, “Jika santri tidak dibekali ilmu pada tahap pembekalan, mereka *macem* maju tanpa arah. Ibaratnya, kita ini mau pergi ke satu tempat, tapi kita enggak tahu jalannya” (PB, 2026). Demikian juga Dairu dkk., (2025) mengungkapkan bahwa persiapan sebelum mengajar menempati posisi penting karena berperan sebagai penuntun jalan dalam proses belajar-mengajar.

Dalam konteks pengembangan kompetensi pedagogik, tahap pembekalan menjadi salah satu instrumen dalam melatih santri untuk menjadi pendidik muda yang memahami alur sebelum mengajar pada program Safir Qur'an. Melalui rangkaian kegiatan yang sistematis, pembekalan tidak hanya membekali santri dengan keterampilan teknis mengajar, tetapi juga membangun keyakinan diri mereka dalam mengelola pembelajaran. Hal ini menjadi fondasi penting sebelum santri memasuki tahap implementasi nyata di masyarakat.

B. Aspek kompetensi pedagogik yang dilatih pada santri

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembekalan diarahkan pada pelatihan kemampuan santri dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, sehingga membentuk kesiapan pedagogik sebagai calon pendidik Islam.



Gambar 1. Peta Konsep Aspek Kompetensi Pedagogik yang Dilatih pada Santri

Dalam praktiknya, perencanaan pembelajaran menjadi fondasi utama dalam melatih kompetensi pedagogik santri yang dibangun melalui penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Santri dilatih untuk menyusun RPP sederhana yang

menggunakan papan tulis, praktik membaca huruf hijaiyah berharakat, serta aktivitas fisik ringan (mengayak bersama) untuk memperkuat retensi dan menjaga fokus anak; serta penutup (4 menit) yang berisi kuis singkat, apresiasi berupa camilan, dan doa penutup untuk menginternalisasi nilai religius sekaligus menutup pembelajaran secara positif. Penyusunan dokumen ini mencerminkan pemahaman santri terhadap prinsip alokasi waktu, urutan logis aktivitas, serta strategi pengelolaan kelas yang responsif.

Selain dari aspek perencanaan pembelajaran, santri juga diasah pada aspek keterampilan penyampaian. Santri diperkenalkan terlebih dahulu dengan berbagai metode pembelajaran. Pengenalan ini bertujuan agar santri bisa mengenal bahwa setiap anak memiliki metode dan gaya belajar mereka masing-masing. Guru pembina menampilkan video pembelajaran dan *slide* PPT mengenai metode dan gaya belajar siswa yang beragam sehingga santri bisa mulai mengenal dan memahami setiap gaya belajar siswa yang beragam. Observasi ini sejalan dengan temuan (McGarr, 2021) yang mengungkapkan bahwa kegiatan ini dapat memberikan gambaran bagi para guru maupun calon guru agar dapat mengamati nuansa interaksi, pengelolaan kelas, dan teknik penyampaian materi yang akan digunakan.

Dengan memahami metode dan gaya belajar yang beragam, santri akan lebih mudah memetakan kreativitas mereka dalam merancang media ajar. Dalam pelatihan ini, media ajar yang dibuat berasal dari bahan-bahan sederhana seperti kardus dan origami, yang dikombinasikan dengan gambar berwarna sehingga terlihat lebih menarik.



Gambar 3. Dokumentasi Media Ajar Santri

Berbagai media ajar pada gambar di atas berupa *gift box* (paling kanan), papan ajar (tengah), dan *gift spin wheel* (paling kiri). *Gift box* berisi berbagai kartu kuis pertanyaan mengenai materi yang akan dibawakan santri kepada peserta didik, papan ajar memaparkan materi rukun islam agar menambah visualisasi dan memudahkan peserta didik untuk menghafalnya, sedangkan *gift spin wheel* dirancang dalam rangka memberikan apresiasi kepada murid sekaligus membawa suasana belajar yang menyenangkan. Kotak putih di sebelahnya berisi berbagai hadiah yang tertera pada list *spin wheel* dan membuat keduanya menjadi media ajar yang unik untuk dipergakan di depan kelas.

Membuat media ajar yang menarik membutuhkan kreativitas dan ide yang cemerlang. Dalam implementasinya, santri dilatih untuk berkreasi sesuai dengan materi

yang ingin disampaikan, tujuan yang ingin dicapai, dan berkesinambungan dengan kegiatan yang telah mereka susun di RPP. Urgensi pengembangan media ajar tersirat pada pendapat seorang santri peserta Safir Qur'an yang menyatakan bahwa salah satu bagian yang paling berpengaruh di tahap pembekalan ialah membuat media ajar. Ia menegaskan dengan banyaknya media ajar yang dibuat bisa menjadi salah satu penghilang kebosanan siswa di kelas (PS-4, 2026).

Penggunaan media ajar sebagai alat bantu belajar akan berjalan lancar jika diiringi dengan penyampaian tutur kata yang lugas dan jelas, sehingga makna yang ingin disampaikan dapat tersalurkan kepada siswa. Demi memenuhi kebutuhan ini, tahap pembekalan juga menegaskan pelatihan *public speaking* terhadap santri. Santri dilatih untuk bisa berkomunikasi edukatif dengan menggunakan cermin sebagai perantaranya. Kegiatan *public speaking* menjadi perhatian pada tahap pembekalan disebabkan pada kenyataan bahwa calon pendidik harus kompeten dalam menyampaikan sesuatu sesuai dengan lawan bicara atau pendengar yang menyimak. Sebagaimana PS-3 (2026) selaku santri peserta Safir Qur'an berargumen, "Yang paling membantu di tahap pembekalan itu *public speaking* sih, kak. Kan itu penting, cara menyampaikan materi itu ke anak-anak. Melihat siapa murid kita *nih*, kita harus bisa menyesuaikan, *gimana* kalau sama anak SMP, *gimana* kalau sama anak TK."

Rangkaian pelatihan yang dirancang untuk melatih kompetensi pedagogik santri tidak hanya berpusat pada perancangan, pengembangan metode dan media ajar, serta *skill* berkomunikasi saja, namun juga pada implementasi dalam bentuk simulasi yang disebut sebagai *microteaching*. Melalui *microteaching* ini, santri diwajibkan untuk melakukan praktik mengajar sebagai salah satu bentuk simulasi mengajar. Dengan santri dari kelas VII Tsanawiyah hingga kelas XI Aliyah sebagai siswanya, *microteaching* bermula dengan berpanutan pada RPP yang telah dirancang sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai secara langsung kesiapan santri sebagai calon pendidik Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh guru pembina mengenai penilaian ini;

Para mentor menyiapkan blangko penilaian. Jadi, setiap kelompok yang masuk *microteaching* ke kelas adik-adik, ada satu guru pendampingnya. Kita sediakan blangko penilaian,. Nah, penilai-penilai itu bebas menilai berapa. Jika baik, mereka akan kasih nilai terbaik. Jadi, nilainya itu dari 1 sampai 4. Kalau 1 sangat kurang, kalau 2 itu kurang. Kemudian kalau 3 nilainya itu cukup, kalau 4 sangat cukup. Seperti itulah indikatornya. (PB, 2026).

Implementasi *microteaching* sebagai bentuk simulasi dalam tahap pembekalan ini pada dasarnya berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman teoritis dan praktik mengajar nyata, sebagaimana ditegaskan oleh Rahmah dkk. (2024) yang menemukan bahwa *microteaching* memberikan bekal memadai bagi calon guru sebelum memasuki praktik lapangan. Dalam konteks santri, sesi ini tidak hanya menguji kemampuan penyampaian materi, tetapi juga memvalidasi rencana pembelajaran (RPP) yang telah disusun melalui umpan balik langsung dari guru pendamping.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan *Microteaching* oleh Santri

Konsep *microteaching* pada gambar di atas menekankan pada praktik nyata dari susunan latihan yang telah diberikan selama tahap pembekalan. Materi yang diajarkan dari awal pembekalan hingga akhir disampaikan para santri tersebut layaknya seorang guru, dengan mengikuti rangkaian kegiatan yang telah disusun rapi oleh mereka sendiri. Secara keseluruhan, dapat dideskripsikan bahwa aspek kompetensi pedagogik yang menjadi perhatian kepada santri melalui tahap pembekalan meliputi aspek perencanaan pembelajaran melalui penyusunan rancangan pembelajaran (RPP) dan pengenalan gaya belajar siswa, aspek keterampilan penyampaian yang mencakup komunikasi efektif dan pengembangan media ajar sederhana, serta implementasi melalui simulasi praktik mengajar (*microteaching*).

C. Kontribusi tahap pembekalan terhadap kesiapan pedagogik santri

Kesiapan mengajar tidak hanya ditentukan oleh penguasaan keterampilan administratif dan metodologis, melainkan juga oleh keyakinan diri dan identitas yang terbentuk selama proses pembekalan. Berdasarkan data wawancara, banyak persepsi yang berubah dari santri mengenai kesiapan pedagogik, di mana mereka mulai memandang mengajar bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan peran profesional yang memerlukan persiapan matang. Hal ini dikuatkan dengan narasi salah seorang santri peserta Safir Qur'an yang mengungkapkan,

Setelah mengikuti pembekalan ini, saya menyimpulkan ini kami dibentuk jadi calon guru sebenarnya sih kak, yang benar-benar guru. Sekarang *udah* lebih paham *gimana* mengajar secara profesional, *udah* lebih bisa *ngerencanakan*, *ngatur*, pokoknya biar tertata rapi lah semuanya sebelum *ngajar* dan pas *ngajar* juga. Jadi bagaimana guru-guru dan ulama kita mengajar kita, begitulah kita dituntut untuk mengajar. (PS-1, 2026)

Data ini menunjukkan bahwa tahap pembekalan memberi pandangan yang berbeda kepada santri mengenai tanggung jawab dan peran seorang guru, yakni guru harus dilengkapi dengan kompetensi pedagogik sebelum mengajar. Persepsi ini semakin kuat ketika santri menyadari kompleksitas tanggung jawab seorang pendidik. PS-3 (2026) selaku santri peserta Safir Qur'an dalam hal ini menanggapi bahwa selama ini mereka melihat guru mengajar seolah tanpa persiapan, namun setelah mengalami sendiri proses pembekalan, mereka mengakui bahwa "tidak segampang itu menjadi guru" karena banyak aspek yang harus dipelajari dan dipertanggungjawabkan.

Lebih lanjut, tahap pembekalan berfungsi sebagai wadah untuk membentuk para santri menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab sekaligus memberi refleksi terhadap diri sendiri. Sebagaimana santri peserta Safir Qur'an dengan jujur mengungkapkan, "Dari pembekalan ini, jatuh bangunnya banyak, karena saya baru sadar bahwa saya ternyata enggak ada apa-apanya, enggak bisa apa-apa. Lewat pembekalan ini, saya jadi bisa merefleksikan diri sebagai pribadi yang lebih baik" (PS-2, 2026).

Pengakuan ini menunjukkan bahwa pembekalan tidak hanya membangun kompetensi teknis, tetapi juga kematangan emosional dan kesadaran reflektif yang merupakan ciri guru profesional. Selain itu, aspek yang sangat berkembang melalui tahap pembekalan ialah kesiapan untuk mengajar karena kemampuan berbicara telah dilatih. Hal ini terbukti dengan tanggapan dari beberapa santri peserta Safir Qur'an yang meletak perhatian lebih pada kegiatan *public speaking* terhadap kesiapan mereka sebelum mengajar. Salah seorangnya mengungkapkan dengan lugas,

Awalnya saya itu orangnya yang tidak mudah terbuka, tidak percaya diri, bahkan bereksresi di depan banyak orang pun payah. Tapi setelah *public speaking* selama pembekalan ini, membuat diri saya lebih percaya diri, lebih ingin tampil depan orang lain. Saya juga yakin kalau saya bisa mengajar karena *udah* dapat persiapannya dengan matang *gitu* selama pembekalan. Saya jadi ingin mengajar lebih banyak kepada adik-adik itu segala hal ilmu yang saya punya. (PS-5, 2026)

Dengan demikian, dapat ditarik benang merah bahwa kegiatan pada tahap pembekalan membantu santri dalam mempersiapkan diri sebagai seorang pendidik. Sebagian besar santri menyadari bahwa menjadi seorang pendidik tidak sesederhana yang dibayangkan sebelumnya, di mana profesi mengajar menuntut kesiapan pedagogik yang memadai. Bagi santri yang lain, kegiatan *public speaking* pada tahap pembekalan sangat mendukung kesiapan sebagai calon pendidik dalam menyampaikan materi dan berkomunikasi dengan siswa. Secara keseluruhan, rangkaian tahap pembekalan dalam Program Safir Qur'an tidak hanya membangun keterampilan teknis mengajar, tetapi juga membentuk keyakinan diri santri dalam memanggul perannya sebagai calon pendidik Islam.

D. Implikasi teoritis: Adaptasi model Joyce & Showers dalam konteks pesantren

Temuan penelitian ini memperkuat validitas model pelatihan kompetensi pedagogik yang dikemukakan oleh Joyce & Showers (2018) sekaligus memperkayanya melalui adaptasi kontekstual dalam lingkungan pesantren. Model asli Joyce & Showers menekankan bahwa transfer keterampilan mengajar hanya optimal jika lima komponen hadir secara terintegrasi: (1) penyajian teori/materi, (2) demonstrasi atau pemodelan, (3) praktik terbimbing (*guided practice*), (4) umpan balik setelah praktik, dan (5) pendampingan saat praktik dan pelatihan berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa Tahap Pembekalan Program Safir Qur'an secara empiris mereplikasi keempat komponen awal tersebut: santri menerima teori mengenai perancangan rencana pembelajaran (RPP) dan pengenalan gaya belajar siswa, menyaksikan demonstrasi teknik mengajar dari guru pembina serta komunikasi efektif melalui *public speaking*,

melakukan praktik *microteaching* sebagai bentuk *guided practice*, dan menerima umpan balik analitis dari mentor maupun sesama santri.

Namun, adaptasi kontekstual muncul pada dimensi evaluatif dan formatif. Jika dalam model asli umpan balik berfokus pada aspek teknis seperti kejelasan instruksi, manajemen waktu, atau penggunaan media, maka dalam konteks pesantren, umpan balik juga menilai kesesuaian perilaku mengajar dengan nilai-nilai Qur'ani. Sebagaimana diungkapkan oleh guru pembina, "Lewat RPP ini memang kita melatih para santri agar mereka rapi dalam administrasi" (PB, 2026). Namun lebih dari itu, RPP berubah menjadi wahana merancang pembentukan akhlak dalam penyesuaiannya di lapangan, bukan sekadar penyampaian materi. Demikian pula dalam *microteaching*, penilaian tidak hanya melihat kemampuan teknis menyampaikan materi, tetapi juga keteladanan moral (*uswah hasanah*) yang ditampilkan santri sebagai calon pendidik Islam.

Temuan ini memperluas model (Joyce & Showers, 2018) dengan menambahkan dimensi spiritual-afektif sebagai elemen esensial dalam pelatihan guru di lembaga keagamaan. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan guru tidak hanya sebagai *mu'allim* (pengajar materi), tetapi juga sebagai pembina akhlak. Perubahan persepsi santri dari "menguasai ilmu agama dan Al-Qur'an" menjadi "sadar bahwa mengajar tidak segampang itu" mencerminkan transisi identitas dari penerima ilmu menuju calon pendidik profesional yang mumpuni dalam bidang agama serta administrasi umum.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi orisinal berupa model pelatihan kompetensi pedagogik berbasis nilai Islam. Model ini dapat diadopsi oleh pesantren lain yang ingin mempersiapkan santri sebagai pendidik profesional tanpa kehilangan jati dirinya sebagai seorang penuntut ilmu di lembaga Pesantren. Penelitian ini menjawab tantangan nyata: bagaimana mengintegrasikan standar kompetensi pedagogik universal dengan nilai-nilai lokal yang menjadi ruh pendidikan Islam.

Kesimpulan

Tahap pembekalan dalam Program Safir Qur'an memegang peranan strategis dalam melatih kompetensi pedagogik santri. Desain program yang sistematis memfasilitasi pembentukan aspek kompetensi teknis seperti perencanaan pembelajaran (RPP), penguasaan materi dan pengembangan media ajar, pelatihan *public speaking* untuk komunikasi edukatif serta praktik mengajar yang kemudian bermuara pada internalisasi kesiapan pedagogik santri. Tahap pembekalan terbukti tidak hanya membekali santri dengan keterampilan mengajar, tetapi juga mengubah pandangan santri mengenai guru dan kewajibannya, membangun kepercayaan diri dalam berbicara serta memahami tanggung jawab layaknya seorang guru. Temuan ini mengimplikasikan bahwa model pembekalan terstruktur dapat menjadi rujukan bagi lembaga pesantren lainnya dalam mempersiapkan santri sebagai agen pendidikan yang kompeten sebelum terjun ke lembaga pendidikan formal maupun nonformal di tengah-tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

Abdau, F., & Pramono, S. (2025). Transformasi Peran Pesantren Dalam Pengembangan Manajemen Bisnis Syariah Di Lingkungan Pendidikan Kabupaten Brebes. *An*

- Nuqud (Journal Of Islamic Economics)*, 04(1), 74–96. <https://doi.org/10.51192/annuqud.v4i1.2025><https://doi.org/10.51192/annuqud.v4i1.2025>
- Abdul, R., Firdaus, F., Thoifah, L., & Yusuf, M. (2024). Dampak amaliyatu Tadris Terhadap Kompetensi Profesional Alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(5), 325–341. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i4.17184>
- Akbar, A., Sebelas, S., & Sumedang, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Pendidikan Guru*, 02(1), 23-30, <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Al-Ṭabarānī, S. ibn A. (1995). *Al-Mu'jam al-Awsat*. Ed. I. Kairo: Dār al-Haramayn.
- Billah, M., & Amani, I. (2024). Implementasi Program Amaliyah Tadris dalam Upaya Menumbuh-Kembangkan Kompetensi Pedagogik. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 54–74. <https://doi.org/10.58518/darajat.v7i1.2330>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications For Educational Practice Of The Science Of Learning And Development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Haenilah, E. Y. (2023). *Kompetensi Pedagogik Melejitkan Profesionalisme Guru*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Joyce, B. R., & Showers, B. (2018). *Student Achievement Through Staff Development (3rd ed.)*. USA: ASCD Publications.
- Kurike, Ninin R. (2025). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(1), 221-240. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i01.5257>
- Louru Dairu, A., Mulyani, S., Oktavianti Manggi, N., & Moriah Tangerang, S. (2025). Pentingnya Persiapan Mengajar untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Didache*, 07(1). <https://doi.org/10.55076/didache.v7i1.551>
- McGarr, O. (2021). The Use of Virtual Simulations in Teacher Education to Develop Pre-Service Teachers' Behaviour and Classroom Management Skills: Implications For Reflective Practice. *Journal of Education for Teaching*, 47(2), 274–286. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1733398>
- Memon, N. A., Chown, D., & Alkouatli, C. (2021). Descriptions and Enactments of Islamic Pedagogy: Reflections of Alumni from an Islamic Teacher Education Programme. *Pedagogy, Culture and Society*, 29(4), 631–649. <https://doi.org/10.1080/14681366.2020.1775687>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Mubarak, B., & Mataram, M. (2024). Implementation of 21st Century Pedagogical Competence Of Teachers in The Utilization of Geography Learning Media At Sman 1 Sape, Bima. *Indonesian Journal of Intellectual Publication (IJI Publication)*, 4(3), 2774–1915. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v4i3.531>
- Mujahid, I. (2021). Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia. *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2>
- Nurnaesih, Wasehudin, A. M. (2024). Implementasi Materi Kurikulum Pesantren Tentang Amaliyah Tadris dalam Mempersiapkan Santri Menjadi Guru Profesional di Pondok Pesantren Salafi dan Khalafi Banten. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 781–792. <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v5i3.11909>
- Peraturan Pemerintah RI No 19. (2005). Peraturan Pemerintah tentang standar nasional pendidikan dengan (PP no. 19 tahun 2005). *Sekretariat Negara Indonesia*, 1, 1–95. <https://peraturan.go.id/files/pp19-2005.pdf>

- Rosidah Rosidah, & Khoirul Umam. (2026). Penerapan Program Amaliyah Tadris untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Mengajar Kelas XI di MAN 5 Jombang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 4(1), 43–63. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v4i1.1809>
- Sawalia Muslimah, D., & Hayati, N. (2025). Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru terhadap Pengelolaan Pembelajaran di Satuan Gugus Taman Kanak-Kanak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 945–956. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1310>
- Sinar, M. A. (2023). *Kompetensi Pedagogik: Upaya Menguasai Karakteristik Peserta Didik*. CV. Bintang Semesta Media.
- Zakia, S. F., Amin, S., Suprianto, E., Ri'ayatunniswah, N., Dwiyan, S., Tinggi, A. I., & Brebes, I. (2025). Pengaruh Pelatihan Micro Teaching Terhadap Kesiapan Mengajar Siswa Kelas XII MA Darunnajat tahun Pelajaran 2024/2025 M. *Journal Syntax Idea*, 7(8), 1068-1074. <https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i8.13461>